



FORUM GROUP DISCUSSION MULTI AGAMA DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM RANGKA PENCEGAHAN STUNTING DI DESA OELBUBUK, KECAMATAN MOLLO TENGAH, KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN

Marla M. Djami, Windynia G. G. Se'u, Nanda Cita Aliffah, Yandri Hilli, Polce Y. Betty
IAKN Kupang, STAI Kupang
Email Korespondensi: Windy060288@gmail.com

Submitted:

23 September
2024

Reviewed:

30 September
2024

Accepted:

6 Oktober 2024

Published:

15 November
2024

Keyword:

Multifaith
Dialogue,
Community
Empowerment,
Stunting

Kata Kunci:

Dialog Multi
Agama,
Pemberdayaan
Masyarakat,
Stunting

Abstract: *The FGD in Oelbubuk Village successfully united various parties to commit to preventing stunting. As a result, several concrete solutions were identified, such as improving the quality of integrated health posts, community training, and the active role of religious leaders. Through the FGD, the Oelbubuk Village community, religious leaders, and the government agreed to work together to overcome stunting. The steps agreed upon include improving nutrition, improving sanitation, and educating the community. The FGD has succeeded in empowering the Oelbubuk Village community to play an active role in preventing stunting. The community is committed to implementing a healthy lifestyle, supporting government programs, and creating an environment conducive to child growth and development. Furthermore, the interfaith dialogue in this FGD shows the importance of religious values in efforts to prevent stunting. Religious leaders are committed to spreading positive messages about health and nutrition. "The FGD held in Oelbubuk Village succeeded in uniting various parties in efforts to prevent stunting. Through constructive dialogue, participants agreed that stunting is a serious problem that must be addressed immediately. With strong synergy, it is hoped that the stunting rate in Oelbubuk Village can be reduced significantly."*

Keywords: *Multifaith Dialogue, Community Empowerment, Stunting*

Abstrak: FGD di Desa Oelbubuk berhasil menyatukan berbagai pihak untuk berkomitmen mencegah stunting. Hasilnya, teridentifikasi beberapa solusi konkret seperti peningkatan kualitas posyandu, pelatihan masyarakat, dan peran aktif tokoh agama. Melalui FGD, masyarakat Desa Oelbubuk, tokoh agama,

dan pemerintah sepakat untuk bekerja sama mengatasi stunting. Langkah-langkah yang disepakati meliputi peningkatan gizi, perbaikan sanitasi, dan edukasi masyarakat. FGD telah berhasil memberdayakan masyarakat Desa Oelbubuk untuk berperan aktif dalam mencegah stunting. Masyarakat berkomitmen untuk menerapkan pola hidup sehat, mendukung program pemerintah, dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembang anak. Selanjutnya Dialog lintas agama dalam FGD ini menunjukkan pentingnya nilai-nilai keagamaan dalam upaya pencegahan stunting. Tokoh agama berkomitmen untuk menyebarkan pesan-pesan positif tentang kesehatan dan gizi. "FGD yang dilaksanakan di Desa Oelbubuk berhasil menyatukan berbagai pihak dalam upaya pencegahan stunting. Melalui dialog yang konstruktif, peserta sepakat bahwa stunting merupakan masalah serius yang harus segera ditangani. Dengan sinergi yang kuat, diharapkan angka stunting di Desa Oelbubuk dapat ditekan secara signifikan."

Kata Kunci: Dialog Multi Agama, Pemberdayaan Masyarakat, Stunting

1. Pendahuluan

Agama-agama yang dianut oleh masyarakat hingga saat ini tidak dapat lagi hanya menjalankan perannya berkaitan dengan hal-hal spritual atau iman umatnya, tetapi juga sudah harus mampu memberi jawaban terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi umat terutama dalam hal kemanusiaannya. Agama-agama saat ini sudah tidak dapat lagi hanya berbicara soal Tuhan dan doktrin. Agama-agama sudah harus memberi perhatian bahkan melakukan dialog dan aksi untuk menjawab persoalan-persoalan kemanusiaan yang dihadapi seluruh umat apapun agamanya. Hal ini sejalan dengan yang dituliskan Paul F Knitter dalam bukunya *Satu Bumi Banyak Agama*, baginya, *Dialog yang korelasional dan bertanggung jawab secara global diantara berbagai agama merupakan sebuah model untuk suatu dialog atau teologi agama-agama yang "bertanggung jawab secara global" tujuannya adalah agar umat beragama berupaya saling mengerti dan berbicara atas dasar komitmen bersama terhadap kesejahteraan umat manusia maupun lingkungan. Karena itu, tanggung jawab global mengandung pengertian pembebasan seperti yang dimaksudkan oleh para teolog pembebasan tradisional, namun melampauinya dalam hal mencari bukan hanya keadilan sosial tetapi juga keadilan dan kesejahteraan umat manusia dan lingkungan (eco-human well being); perlu disadari bahwa proyek semacam ini, agar benar-benar memenuhi semua kebutuhan yang ada di bumi ini, harus merupakan upaya seantero bumi, semua bangsa serta semua agama. Suatu dialog yang bertanggung jawab secara global harus didasarkan pada kesadaran bahwa semua pertemuan antar-agama tidak lengkap, barang kali bahkan*

berbahaya, jika tidak memperhatikan masalah keprihatinan terhadap—serta upaya mengatasi penderitaan umat manusia dan lingkungan terdapat diseluruh bumi¹.

Salah satu persoalan yang menjadi isu nasional di Indonesia adalah mengenai tingginya angka stunting di beberapa daerah, khususnya di NTT sebagai provinsi dengan angka stunting tertinggi saat ini. Hal ini tentu membutuhkan perhatian banyak pihak baik pemerintah melalui bidang kesehatan dan pendidikan, tetapi juga agama, karena persoalan ini adalah persoalan kemanusiaan yang dialami umat beragama apapun agamanya. Persoalan ini perlu mendapat perhatian serius bahkan wajib menjadi wacana dalam relasi agama-agama karena persoalan ini dapat berakibat fatal bagi generasi penerus dari bangsa ini yang sekaligus adalah umat penganut agama. Terancamnya generasi bangsa menjadi sama dengan terancamnya generasi penerus umat beragama.

Stunting merupakan perawakan pendek atau sangat pendek berdasarkan panjang/tinggi badan menurut usia yang kurang dari -2 Standar Deviasi (SD) pada kurva pertumbuhan WHO, disebabkan kekurangan gizi kronik yang berhubungan dengan status sosio ekonomi rendah, asupan nutrisi dan kesehatan ibu yang buruk, riwayat sakit berulang dan praktik pemberian makan pada bayi dan anak yang tidak tepat. *Stunting* menyebabkan hambatan dalam mencapai potensi fisik dan kognitif anak. Kurva pertumbuhan yang digunakan untuk diagnosis *stunting* adalah kurva WHO *child growth standard* tahun 2006 yang merupakan baku emas pertumbuhan optimal seorang anak².

Hal ini berarti sudah saatnya agama-agama di NTT, sesuai dengan pemikiran Knitter diatas, memberi perhatian dengan dialog bersama mencari alternatif-alternatif solusi yang mungkin dapat dilakukan secara bersama-sama dalam rangka menekan angka stunting di NTT.

¹ Paul. F Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010).

² bpk.go.id, "Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.01.07/MENKES/1928/2022 Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Stunting," *Bpk.Go.Id*, last modified 2022, accessed November 5, 2024, <https://peraturan.bpk.go.id/Details/280046/keputusan-menkes-no-hk0107menkes19282022>.

Dalam rangka penanganan persoalan ini, dari dialog multi agama yang dibangun perlu dibicarakan dan ditemukan sebuah model pemberdayaan masyarakat yang cocok untuk semua umat beragama agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan bersama. Seperti yang dituliskan oleh Magayaningsih, Pemberdayaan masyarakat sangat penting dan merupakan hal yang wajib untuk dilakukan mengingat pertumbuhan ekonomi dan teknologi yang demikian pesatnya akan sangat mempengaruhi kemampuan setiap individu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk itu masyarakat diharapkan mampu mengikuti perkembangan zaman dengan adanya pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk : 1. Melahirkan individu-individu yang mandiri dalam masyarakat; 2. Menciptakan lingkungan yang memiliki etos kerja yang baik sehingga mampu menciptakan kondisi kerja yang sehat dan saling menguntungkan; 3. Menciptakan masyarakat yang memiliki kesadaran tinggi akan potensi diri dan lingkungan disekitarnya dengan baik; 4. Melatih masyarakat untuk melakukan perencanaan dan pertanggung jawaban atas tindakan mereka dalam memenuhi kebutuhan mereka; 5. Menambah kemampuan berpikir dan bernegosiasi atau mencari solusi terhadap permasalahan-permasalahan yang mungkin ditemui dalam lingkungannya; 6. Memperkecil angka kemiskinan dengan cara meningkatkan potensi dan kemampuan dasar yang dimiliki masyarakat³.

Dalam upaya memberdayakan masyarakat dapat dilihat dari tiga sisi, yaitu; **pertama**, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (enabling). Disini titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat, memiliki potensi yang dapat dikembangkan. **Kedua**, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (empowering). Pemberdayaan bukan hanya meliputi penguatan individu anggota masyarakat, tetapi juga pranata-pranatanya. Menanamkan nilai-nilai budaya modern, seperti kerja keras, hemat, keterbukaan, dan kebertanggungjawaban adalah bagian pokok dari upaya pemberdayaan ini. Demikian pula pembaharuan institusi-institusi sosial dan pengintegrasian ke dalam kegiatan pembangunan serta peranan masyarakat

³ Dwi. I Margayaningsih, "Peran Masyarakat Dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Di Desa" 11, no. 1 (2018): 72-88.

di dalamnya. **Ketiga**, memberdayakan mengandung pula arti melindungi. Dalam proses pemberdayaan, harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah, oleh karena kekurangberdayaan dalam menghadapi yang kuat. Oleh karena itu, perlindungan dan pemihakan kepada yang lemah amat mendasar sifatnya dalam konsep pemberdayaan masyarakat.⁴

Program Pembangunan Pedesaan Pemerintah di Negara-negara berkembang termasuk Indonesia telah mencanangkan berbagai macam program pedesaan, yaitu (1) pembangunan pertanian, (2) industrialisasi pedesaan, (3) pembangunan masyarakat desa terpadu, dan (4) strategi pusat pertumbuhan.⁵

Program pemberdayaan masyarakat yang telah dilakukan melalui program pembangunan pedesaan perlu menjadi acuan bagi agama-agama dalam berdialog dan berpikir bahkan beraksi bersama memberdayakan masyarakat agar terhindar dari persoalan-persoalan kemiskinan yang pada akhirnya dapat juga berdampak pada persoalan stunting. Bagaimana keluarga dibekali dengan pemahaman dan diberdayakan untuk mampu memperkuat ekonomi keluarga, sudah harus menjadi pembahasan agama-agama yang turut mengedukasi umatnya.

Desa Oelbubuk terletak di Kecamatan Molo Tengah, Kabupaten Timor Tengah Selatan, berdiri sejak Tahun 1980 dengan luas wilayah 16,83km². Desa ini berbatasan langsung dengan Desa Binaus disebelah selatan, Desa Netpala disebelah utara, Desa Eonbesi, Oel Ekam dan Kualeu disebelah Timur dan dibelah Barat berbatasan dengan Desa Nekemunifeto. Jarak dari desa Oelbubuk ke Soe Kabupaten TTS adalah ± 12 km. Jumlah penduduk desa ini sebanyak 2,021 jiwa (Laki-laki: 1,017 jiwa & Perempuan: 1,004 jiwa) terdiri dari 470 Kepala Keluarga, yang terbagi dalam 4 dusun, 8 RW & 16 RT. Kepala desa Oelbubuk Sekarang adalah Bapak Soleman Na'u, S.Sos, merupakan kepala desa ke-7 sejak Desa Oelbubuk berdiri, dan sudah dua kali terpilih menjadi kepala desa hingga tahun 2022. Desa Oelbubuk berdiri sejak tahun 1948 dengan status "Temukung", kemudian mulai definitive pada tahun 60-an (Manekat n.d.)

⁴ Margayaningsih, "Peran Masyarakat Dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Di Desa."

⁵ Sunyoto Usman, *Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

Konteks masyarakat dengan kondisi ekonomi rendah dan rata-rata penduduk bekerja pada bidang pertanian kering, menjadikan dusun ini sebagai lokasi yang tepat untuk diedukasi masyarakatnya mengenai pentingnya membangun dialog dan aksi kerjasama agama-agama, khususnya mengenai persoalan stunting yang lumayan tinggi angkanya (34,6%).⁶ Upaya pemberdayaan agar masyarakatnya menjadi mandiri dalam hal memenuhi kebutuhan ekonomi khususnya dalam keluarga, merupakan sebuah langkah penting yang perlu dilakukan dalam rangka mengajak masyarakat di Oelbubuk membangun persepsi yang sama mengenai dialog antar agama menghadapi persoalan stunting dan bagaimana pemberdayaan masyarakat agar dapat menekan angka stunting di NTT secara khusus di Desa Oelbubuk, Kecamatan Mollo Tengah, Kabupaten TTS.

2. Metode Pelaksanaan

Waktu kegiatan ini adalah pada tanggal 5-8 September 2023 berlokasi di Desa Oelbubuk, Kecamatan Mollo Tengah, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Target dan Sasaran kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah masyarakat di Desa Oelbubuk, Kecamatan Mollo Tengah, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Masyarakat yang terlibat dalam kegiatan ini adalah para orang tua khususnya perempuan. Survey merupakan tahapan penting agar dapat diketahui kondisi dan kebutuhan masyarakat yang akan menjadi sasaran, sehingga kegiatan PKM yang dilakukan menjadi tepat sasaran. Dalam kegiatan PKM Tahun ini, Survey dilakukan dengan observasi dan wawancara dengan *stakeholder* di desa Oelbubuk. Tahapan selanjutnya setelah survey adalah penyusunan rancangan kegiatan oleh Tim PKM. Penyusunan rancangan kegiatan dilakukan dalam rapat pembahasan dan pada akhirnya dihasilkan tema kegiatan, jadwal, susunan acara, pemateri, moderator dan materi-materi yang akan disampaikan dalam kegiatan PKM.

3. Hasil dan Pembahasan

Proses Kegiatan

Selasa, 05 September 2023

Perjalanan dari Kota Soe-Desa Oelbubuk

Rabu, 06 September 2023



Gambar 1.1. Pemaparan Materi I “Dialog Multi Agama dan Masalah Kemanusiaan”

Materi pertama mengenai Dialog Multi Agama dan Masalah Kemanusiaan memberi penjelasan mengenai pentingnya membangun dialog antar agama mengenai peran dari masing-masing penganut agama terhadap persoalan-persoalan sosial yang terjadi di desa Oelbubuk khususnya persoalan stunting. Dalam materi ini teori Paul F. Knitter tentang Soteriosentrisme digunakan sebagai dasar untuk membahas mengenai keselamatan yang harus diupayakan bersama agama-agama khususnya penyelesaian persoalan stunting yang mengancam masa depan anak-anak di Desa Olebubuk. Agama-agama perlu duduk bersama membahas hal-hal praktis yang harus dilakukan bersama dengan pemerintah demi penyelesaiannya.



Gambar 1.2 Pemaparan Materi II” Stunting di NTT (Penyebab, Pencegahan, dan Penanganan)”

Pemaparan materi II menjelaskan tentang apa itu stunting, bagaimana pencegahannya, serta penanganan stunting pada peserta khususnya ibu-ibu, materi ini bertujuan memberikan pemahaman kepada peserta agar semakin memahami apa

itu stunting, bagaimana pencegahan dan penanganannya, harapannya peserta semakin memahami dan turut serta dalam upaya penekan tingginya angka stunting.



Gambar 1.3 Pemaparan Materi III “Pemberdayaan Masyarakat Desa dalam rangka Pencegahan Stunting”

Kamis, 07 September 2023



Gambar 1.4 Implementasi Program Penanganan Stunting

Dalam kegiatan di atas masyarakat difasilitasi dalam konteks pengukuran tinggi dan berat badan anak, sehingga mereka mengikuti perkembangan anak.



Gambar 1.5 Implementasi Pemberdayaan Masyarakat Desa

Pada gambar di atas merupakan program pemberdayaan masyarakat Desa yang dilakukan dalam penanganan stunting berkaitan dengan pangan lokal yang dapat dibudidayakan oleh masyarakat Desa Oelbubuk dalam rangka perbaikan gizi.

Hasil dan Luaran yang Dihasilkan

Luaran dari kegiatan ini adalah ketercapaian 80% pemahaman dan keterlibatan masyarakat Desa Oelbubuk tentang materi penyuluhan yang disampaikan dan FGD yang dilakukan. Secara keseluruhan hasil PKM ini dipublikasikan.

4. Kesimpulan

Melalui FGD ini, telah tercapai konsensus yang kuat di antara berbagai pihak terkait pentingnya pencegahan stunting. Tokoh agama, pemerintah desa, kader kesehatan, dan masyarakat secara umum berkomitmen untuk bekerja sama dalam mengatasi masalah stunting. Diharapkan, sinergi ini akan menghasilkan langkah-langkah konkret dan efektif dalam meningkatkan gizi masyarakat, terutama ibu hamil dan anak balita.

5. Referensi

“Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. HK.01.07/MENKES/1928/2022 tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Stunting.” 2022.

Knitter, Paul F. *Satu Bumi Banyak Agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.

Manekat, Yayasan Tanaoba Lais. t.thn.

Margayaningsih, Dwi Iriani. “Peran Masyarakat Dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat di Desa .” *Publiciana*, 2019: 140.

Sunyoto, Usman. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Supanji, Tratama Helmi. [https://www.kemenkopmk.go.id/menko-pmk-sisir-permasalahan-stunting-dan-kemiskinan-ekstrem-di-ntt#:~:text=KEMENKO%20PMK%20%E2%80%93%20Berdasarkan%20data%20dari,tertinggi%20anak%20stunting%20di%20Indonesia](https://www.kemenkopmk.go.id/menko-pmk-sisir-permasalahan-stunting-dan-kemiskinan-ekstrem-di-ntt#:~:text=KEMENKO%20PMK%20%E2%80%93%20Berdasarkan%20data%20dari,tertinggi%20anak%20stunting%20di%20Indonesia.). 25 Januari 2023. <https://www.kemenkopmk.go.id/menko-pmk-sisir-permasalahan-stunting-dan-kemiskinan-ekstrem-di-ntt>.